

MENUJU UMKM BANKABLE: PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN TRANSAKSI DIGITAL BERBASIS QRIS DI DESA PUTRAPINGGAN

Mira Rahmawati, Wilman San Marino*, Annas Syams Rizal Fahmi,
Ageng Asmara Sani, Dede Arif Rahmani
Universitas Siliwangi
Correspondent author. Email* : wilman@unsil.ac.id

Abstract

The digital economic transformation requires Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) to adapt to non-cash payment instruments to improve operational efficiency. However, MSME actors in Putrapinggan Village, Pangandaran Regency, still face challenges regarding low financial literacy and high dependence on cash transactions. This community service activity aims to introduce, socialize, and assist MSME actors in implementing Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) technology. The program implementation method includes the need identification stage through interviews and Focus Group Discussions (FGD), financial literacy training, digital transaction simulations, and assistance in QRIS activation, conducted in collaboration with Bank Mandiri Taspen as the banking partner. The activity, held on July 16, 2026, was actively attended by 38 MSME actors. The results showed a direct adoption conversion rate of 34.2%, with 13 MSME actors successfully opening settlement accounts and receiving official acrylic QRIS displays for their business locations. Based on the Technology Acceptance Model (TAM) analysis, this adoption was driven by a strong perception of the ease and benefits of technology, while administrative barriers and technological anxiety remained constraints for the remaining participants. On a macro level, this integration contributes to building a digital footprint that supports financial inclusion and access to capital for MSMEs in the future.

Keywords: QRIS, MSMEs, Financial Digitalization, Financial Inclusion, Putrapinggan Village

Abstrak

Transformasi ekonomi digital menuntut sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) untuk beradaptasi dengan instrumen pembayaran non-tunai guna meningkatkan efisiensi operasional. Namun, pelaku UMKM di Desa Putrapinggan, Kabupaten Pangandaran, masih menghadapi tantangan rendahnya literasi finansial dan ketergantungan yang tinggi pada transaksi tunai. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengintroduksi, mensosialisasikan, serta mendampingi pelaku UMKM dalam mengimplementasikan teknologi *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS). Metode pelaksanaan program meliputi tahap identifikasi kebutuhan melalui wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD), pelatihan literasi keuangan dan simulasi transaksi digital, serta pendampingan aktivasi QRIS yang dilakukan berkolaborasi dengan Bank Mandiri Taspen selaku mitra perbankan. Kegiatan yang dilaksanakan pada 16 Juli 2026 ini diikuti oleh 38 pelaku UMKM secara aktif. Hasil kegiatan menunjukkan tingkat konversi adopsi langsung sebesar 34,2%, di mana 13 pelaku UMKM berhasil membuka rekening *settlement* dan menerima media QRIS akrilik resmi untuk lokasi usaha mereka. Berdasarkan analisis *Technology Acceptance Model* (TAM), adopsi ini didorong oleh kuatnya persepsi akan kemudahan dan manfaat teknologi, sementara hambatan administratif dan kecemasan teknologi (*technological anxiety*) menjadi kendala bagi peserta lainnya. Secara makro, integrasi ini berkontribusi dalam membangun jejak digital (*digital footprint*) yang mendukung inklusi keuangan dan akses permodalan UMKM di masa depan.

Kata kunci: QRIS, UMKM, Digitalisasi Keuangan, Inklusi Keuangan, Desa Putrapinggan

Copyright©2026. Mira Rahmawati dan kawan-kawan
This is an open access article under the CC-BY NC-SA license.
DOI: <https://doi.org/10.30656/w6aha476>

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan teknologi, berbagai instrumen pembayaran non tunai atau elektronik mulai bermunculan dalam berbagai wujud antara lain SMS Banking, Internet Banking, Mobile banking, ATM, Kartu Debit, Kartu Kredit, Smart Card, E-money, E-Wallet dan sebagainya [1]. Di era ekonomi digital yang terus berkembang, pemanfaatan teknologi informasi dalam kegiatan transaksi keuangan menjadi kebutuhan yang semakin mendesak. Bagi pelaku usaha, khususnya sektor UMKM, sistem pembayaran elektronik ini tidak hanya mempermudah proses pembayaran, tetapi juga membuka akses terhadap sistem keuangan formal dan pencatatan transaksi yang lebih tertata [2].

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 [3], UMKM atau Usaha Mikro, Kecil dan Menengah memiliki pengertian sebagai Usaha Mikro, yaitu usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang. Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) merupakan salah satu pilar utama dalam mendukung perekonomian nasional. Perannya tercermin dalam kontribusinya yang besar terhadap laju pertumbuhan ekonomi, penyediaan lapangan kerja, peningkatan kesejahteraan masyarakat, serta pengurangan kesenjangan ekonomi. Di tengah ancaman resesi global, UMKM tampil sebagai motor penggerak utama roda ekonomi Indonesia [4]. Peran strategis ini tidak lepas dari dominasi jumlah UMKM yang jauh lebih banyak dibandingkan jenis usaha lainnya.

Pada bulan Agustus 2019 lalu, Bank Indonesia menerbitkan kanal pembayaran yang berbasis pada server, yang sesuai dengan Peraturan Dewan Gubernur Nomor 21/ 18/ PADG/ 2019. Di dalam peraturan tersebut dibahas tentang penerapan Standar Nasional Quick Response Code untuk Pembayaran melalui aplikasi uang elektronik server based, dompet elektronik, atau mobile banking yang disebut QR Code Indonesian Standard (QRIS) [5].

Desa Putraringgan adalah salah satu daerah yang termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran dengan kondisi sebelah utara terdiri dataran pegunungan yang berbukit-bukit dan arah selatan merupakan dataran rendah yang sebagian kecil terdiri dari hamparan sawah tadah hujan. Salah satu komoditi andalannya adalah padi, kelapa, singkong, pisang dan kayu. Sedangkan mata pencaharian

masyarakatnya adalah buruh tani, pedagang, nelayan, dan pegawai negeri. Terdapat banyak kelompok-kelompok penduduk dengan berbagai macam produk yang dihasilkan. Meskipun memiliki potensi besar, Desa Putraringgan menghadapi berbagai tantangan dalam pengembangan ekonomi lokal, khususnya bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) [6].

Salah satu tantangan utama adalah rendahnya adopsi teknologi digital di kalangan pelaku UMKM. Sebagian besar transaksi masih dilakukan secara tunai, sehingga menghambat efisiensi operasional dan mempersempit peluang pasar. Selain itu, akses terhadap informasi dan pelatihan mengenai teknologi keuangan digital masih terbatas, sehingga pelaku UMKM kesulitan untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang ada [7]. Dalam konteks ini, penting untuk melakukan intervensi yang dapat meningkatkan kapasitas pelaku UMKM dalam mengadopsi teknologi digital, khususnya dalam hal transaksi non-tunai, serta memperkuat infrastruktur dan hubungan sosial di tingkat desa.

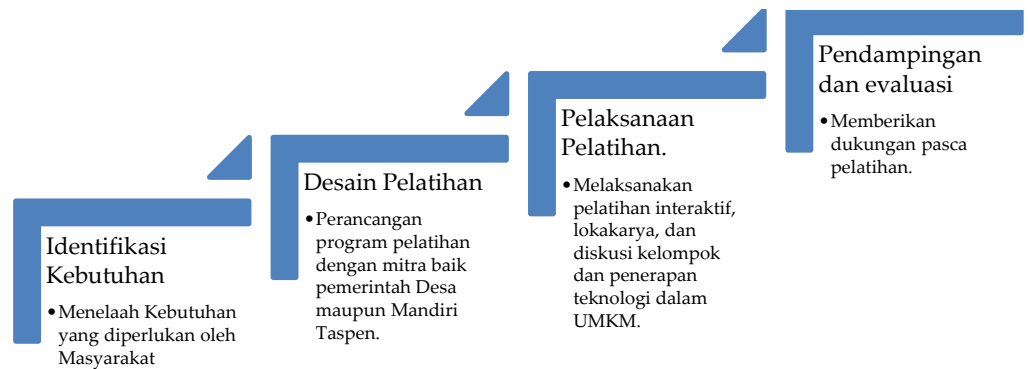
Kegiatan pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada penyelarasan penggunaan digital untuk UMKM, kerap menghadapi masalah karena rendahnya literasi digital, karena banyak dari pemilik UMKM belum menyadari manfaat transformasi digital [8]. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini juga dilatarbelakangi oleh rendahnya tingkat literasi digital. Melalui survey awalan yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat dapat dijelaskan beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Rendahnya Adopsi Teknologi Digital dalam Transaksi Keuangan. Mitra sasaran, yakni para pelaku UMKM di Desa Putraringgan, masih sangat terbatas dalam penggunaan teknologi digital, terutama dalam sistem pembayaran non-tunai. Permasalahan ini terbagi menjadi beberapa sub-permasalahan berikut:
 - a. Kurangnya literasi digital: Sebagian besar pelaku UMKM belum memahami konsep dan manfaat dari sistem pembayaran digital seperti QRIS.
 - b. Ketergantungan pada transaksi tunai: Transaksi tunai masih menjadi metode utama, yang rawan terhadap risiko pencatatan yang buruk, kehilangan uang tunai, dan kesalahan administrasi.

- c. Kurangnya pelatihan praktis tentang penggunaan QRIS: Tidak tersedia pelatihan atau pendampingan yang komprehensif dalam penggunaan aplikasi pembayaran digital seperti QRIS, mulai dari pendaftaran hingga praktik penggunaannya.
2. Terbatasnya Akses Pasar dan Promosi Produk. UMKM di Desa Putrapinggan memiliki keterbatasan dalam menjangkau pasar di luar wilayah desa, terutama karena belum mengoptimalkan saluran digital. Hal ini diperparah dengan belum adanya *platform* yang dapat memfasilitasi pemasaran produk secara online. Sub-permasalahan yang diidentifikasi:
 - a. Minimnya penggunaan media sosial dan e-commerce: Pelaku UMKM belum terbiasa atau bahkan belum memiliki akses terhadap media promosi digital seperti *Instagram*, *WhatsApp Business*, atau *marketplace* (Shopee, Tokopedia, dll.).
 - b. Tidak adanya dokumentasi dan katalogisasi produk: Banyak produk UMKM belum terdokumentasi secara baik dalam bentuk foto dan deskripsi yang layak jual untuk pasar digital.
 - c. Kurangnya pelatihan dalam teknik pemasaran digital: Tidak tersedia pelatihan yang relevan untuk membantu pelaku UMKM memanfaatkan media digital sebagai sarana promosi dan penjualan.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pengabdian bertempat di Desa Putrapinggan, Kecamatan Kalipucang, Kab. Pangandaran, Provinsi Jawa Barat tanggal 16 Juli 2026 yang menasar pada UMKM. Selain itu tim pengabdian masyarakat bekerjasama dengan Bank Mandiri Taspen sebagai bank yang akan menerbitkan QRIS. Selanjutnya Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini melalui beberapa tahapan yaitu:



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan Pengabdian

Langkah awal untuk menyelesaikan permasalahan mitra dilakukan melalui tahap identifikasi. Tim pengabdian mengumpulkan data dan informasi melalui wawancara serta *Focus Group Discussion* (FGD) bersama aparaturnya desa, pihak perbankan, dan perwakilan UMKM.

Berdasarkan analisis kebutuhan tersebut, ditemukan bahwa masyarakat sangat memerlukan edukasi mengenai pentingnya digitalisasi dan literasi keuangan dalam transaksi bisnis. Merespons hal ini, tim merancang program pelatihan yang mencakup pengenalan konsep literasi keuangan dan platform pembayaran digital. Selain itu, dilakukan juga pengumpulan data pelaku usaha untuk pembuatan rekening Mandiri Taspen, yang nantinya berfungsi sebagai rekening *settlement* sebelum dana diteruskan ke rekening inti.

Memasuki tahap pelatihan, fokus utama diarahkan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta mengenai tata cara pendaftaran *merchant* QRIS. Agar lebih aplikatif, pelatihan dilakukan secara praktik langsung melalui simulasi transaksi non-tunai. Tidak hanya cara bertransaksi, peserta juga dibekali kemampuan pengelolaan keuangan digital sederhana berbasis QRIS, seperti:

- Pencatatan rekap transaksi,
- Pengelolaan arus kas masuk dan keluar, serta
- Optimalisasi fitur tambahan pada aplikasi penyedia QRIS.

Untuk menjamin keamanan, materi pelatihan dilengkapi dengan edukasi perlindungan data usaha, pencegahan penipuan transaksi, serta pemahaman mekanisme *settlement* atau pencairan dana hasil penjualan.

Pada tahap akhir, tim mendampingi pelaku UMKM secara langsung dalam proses pendaftaran, aktivasi, hingga pemberian kode QRIS yang diletakkan pada akrilik yang nantinya akan dipajang di etalase usaha mereka. Tim pelaksana turut membantu melengkapi dokumen administrasi agar proses aktivasi berjalan lancar.

Sebagai penutup, dilakukan uji coba transaksi riil bersama konsumen. Langkah ini bertujuan untuk memastikan para pelaku UMKM benar-benar siap dan mandiri dalam mengoperasikan sistem pembayaran digital untuk aktivitas usaha sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) merupakan standar nasional kode QR untuk pembayaran digital yang diinisiasi oleh Bank Indonesia bersama Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI). Sistem ini dirancang untuk memfasilitasi transaksi non-tunai secara interoperabel, cepat, mudah, dan aman hanya melalui satu kode matriks yang dapat diintegrasikan dengan berbagai aplikasi penyedia jasa pembayaran [9]. Dalam program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan pada Kamis 16 Juli 2026, teknologi QRIS diintroduksi dan disosialisasikan kepada para pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Desa Putraringan, Kecamatan Kalipucang, Kabupaten Pangandaran. Langkah ini menjadi bagian integral dari upaya pemberdayaan ekonomi melalui digitalisasi keuangan di tingkat perdesaan.

Penerapan teknologi QRIS menyasar berbagai klaster usaha di Desa Putraringan, meliputi pemilik warung, kios, pedagang hasil bumi, hingga penyedia jasa rumahan. Sebagai sarana pembayaran non-tunai yang praktis, implementasi QRIS diproyeksikan memberikan beberapa dampak strategis bagi ekosistem usaha lokal, antara lain:

1. Menyederhanakan proses transaksi harian sehingga pembayaran menjadi lebih cepat, aman, dan efisien;
2. Memperkenalkan budaya transaksi digital kepada masyarakat desa sebagai bagian dari transformasi ekonomi digital;
3. Mendukung inklusi keuangan melalui kemudahan akses layanan pembayaran digital bagi pelaku UMKM dan masyarakat;

4. Membantu pelaku usaha dalam melakukan pencatatan transaksi yang lebih tertib, transparan, dan terorganisir;
5. Menjadi salah satu pendukung penilaian kelayakan usaha untuk memperoleh akses pembiayaan atau permodalan di masa mendatang.

Secara keseluruhan, penerapan teknologi QRIS di Desa Putraringgan menjadi stimulus penting dalam membentuk ekosistem digital yang aman, inklusif, dan berkelanjutan di lingkungan perdesaan. Kegiatan pelatihan ini dihadiri dan diikuti secara aktif oleh 38 pelaku usaha lokal. Dari total peserta tersebut, sebanyak 13 pelaku UMKM langsung berkomitmen untuk melakukan pembukaan rekening baru melalui Bank Mandiri Taspen. Para peserta ini tidak hanya mendapatkan fasilitas rekening *settlement*, tetapi juga menerima media pajang QRIS berbasis akrilik resmi untuk ditempatkan di lokasi usaha masing-masing guna memfasilitasi transaksi konsumen secara langsung.

Keberhasilan partisipasi 38 pelaku UMKM dengan tingkat konversi adopsi langsung sebesar 34,2% (13 peserta yang langsung membuka rekening dan mencetak QRIS) memberikan gambaran teoretis yang menarik mengenai perilaku adopsi teknologi di pedesaan. Jika ditinjau dari *Technology Acceptance Model* (TAM), keputusan 13 pelaku usaha untuk langsung mengadopsi QRIS didorong oleh tingginya persepsi terhadap kemudahan penggunaan (*perceived usefulness*) dan persepsi terhadap manfaat (*perceived ease of use*) yang berhasil dikomunikasikan selama pelatihan [10].



Gambar 2. Penyerahan Barcode QRIS

Namun, sisa peserta yang belum melakukan pembukaan rekening mengindikasikan adanya hambatan psikologis dan administratif yang umum terjadi pada klaster masyarakat perdesaan. Hambatan ini sering kali berupa kecemasan teknologi (*technological anxiety*), kekhawatiran terkait keamanan digital, atau ketiadaan kelengkapan dokumen formal yang disyaratkan oleh pihak perbankan.

Dari perspektif makro, integrasi UMKM Desa Putrappingan ke dalam ekosistem QRIS berperan penting dalam mereduksi *asymmetric information* (ketimpangan informasi) antara pelaku usaha mikro dan lembaga keuangan formal. Melalui *digital footprint* (jejak digital) dari rekam transaksi QRIS, UMKM yang sebelumnya dikategorikan sebagai *unbankable* (belum memenuhi syarat perbankan) secara bertahap bertransformasi menjadi *bankable*. Rekam jejak digital ini berfungsi sebagai *shadow credit scoring* alternatif yang dapat mempermudah penilaian risiko oleh perbankan (Bank Mandiri Taspen), sehingga kendala klasik UMKM terkait keterbatasan modal kerja dapat teratasi melalui skema pembiayaan yang lebih inklusif di masa depan.

SIMPULAN

Berdasarkan seluruh rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan di Desa Putrappingan, dapat ditarik beberapa simpulan strategis sebagai berikut:

1. Peningkatan Aksesibilitas Pembayaran Digital: Program sosialisasi dan pendampingan ini berhasil menstimulasi kesadaran digitalisasi keuangan di kalangan pelaku UMKM perdesaan. Pelatihan yang melibatkan 38 peserta secara aktif ini menghasilkan tingkat adopsi langsung (*direct conversion rate*) sebesar 34,2%, di mana 13 pelaku usaha kini telah memiliki rekening *settlement* resmi dari Bank Mandiri Taspen beserta kode QRIS fisik yang siap dioperasikan.
2. Reduksi Hambatan Transaksional dan Inklusi Keuangan: Implementasi QRIS terbukti efektif menjadi solusi atas kerentanan manajemen kas tradisional (tunai) dengan menawarkan sistem pencatatan otomatis yang transparan dan akuntabel. Selain itu, terbentuknya jejak digital (*digital footprint*) dari transaksi harian ini secara teoretis meningkatkan *creditworthiness* pelaku UMKM, membuka peluang bagi mereka untuk

bertransformasi dari kategori *unbankable* menjadi *bankable* guna mengakses pembiayaan formal di masa mendatang.

3. Keberlanjutan dan Rekomendasi: Meskipun persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) dan kemudahan (*perceived ease of use*) telah berhasil diinternalisasikan oleh sebagian peserta, sisa pelaku usaha yang belum melakukan aktivasi mengindikasikan adanya kendala administratif dan kecemasan teknologi (*technological anxiety*). Oleh karena itu, diperlukan adanya pendampingan berkala secara personal dan simplifikasi birokrasi perbankan untuk memperluas cakupan adopsi, serta integrasi program lanjutan yang berfokus pada optimasi pemasaran digital (*e-commerce* dan media sosial) demi memperluas akses pasar UMKM Desa Putraringgan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Siliwangi atas dukungan pendanaan, Pemerintah Desa Putraringgan atas izin dan fasilitas kegiatan, serta Bank Mandiri Taspen selaku mitra perbankan yang mendukung kesuksesan program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. . Rifani, "Penerapan Sistem Pembayaran QRIS pada Sektor UMKM di Kota Parepare," *AMSIR Account. Financ. J.*, vol. 1, no. 1, pp. 16–23, 2023.
- [2] M. Yusuf, Sumarno, and P. Komarudin, "Bank Digital Syariah Di Indonesia : Telaah Regulasi Dan Perlindungan Nasabah," *J. Ekon. Islam*, vol. 13, no. 2, pp. 271–285, 2022.
- [3] Direktorat Jenderal Perbendaharaan Kementerian Keuangan, "Kontribusi UMKM dalam Perekonomian Indonesia."
- [4] D. A. Fadhilah and T. Pratiwi, "Strategi Pemasaran Produk UMKM Melalui Penerapan Digital Marketing (Studi Kasus Pada Kelompok Usaha 'Kremes Ubi' di Desa Cibunar, Kecamatan Rancakalong, Sumedang)," *Coopetition J. Ilm. Manaj.*, vol. XII, no. 1, pp. 17–22, 2021.
- [5] A. S. R. R. Rahman, S. Canon, and M. Mahdalena, "Optimalisasi Penerapan Sistem Pembayaran Digital Melalui QRIS Pada UMKM Kota Gorontalo," *J. Mirain Manag.*, vol. 8, no. 2, pp. 55–63, 2023, doi: <https://doi.org/10.37531/mirai.v8i2.4732>.
- [6] Badan Pusat Statistik kabupaten pangandaran, "Kecamatan Kalipucang dalam Angka 2025," Pangandaran, 2025.

- [7] D. S. Sudaryanti, A. H. Munawar, A. A. Sani, and A. D. Santosa, "Transformation of MSMEs in Putrapinggane Village Through Digital Marketing Training for Technology-Based Development," *Incl. Soc. Community Services*, vol. 1, no. 1, 2023.
- [8] B. Harto, P. Pramuditha, S. Marhanah, P. Juliawati, and A. Yanto Rukmana, "Mendorong Kesuksesan Transformasi Digital UMKM ADZ Craft Melalui Harmonisasi Digital (Digital Marketing, Adopsi Teknologi Digital, Literasi Digital, Kapabilitas Digital)," *IKRA-ITH ABDIMAS*, vol. 9, no. 1, pp. 202–214, Mar. 2025, doi: 10.37817/ikra-ithabdimas.v9i1.4148.
- [9] Bank Indonesia, "Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)."
- [10] A. A. Sani, D. Rahmayanti, A.-H. Kamal, D. Ilmiah, and N. B. Abdullah, "Understanding Consumer Behavior: Halal Labeling and Purchase Intentions," *J. Digit. Mark. Halal Ind.*, vol. 5, no. 1, pp. 117–142, 2023, doi: 10.21580/jdmhi.2023.5.1.16543.